

EKSTRAKURIKULER SENI BATIK DALAM PEWARISAN BATIK TULIS DI SD NEGERI 2 SENTOLO

Andrik Musfalri¹, Sugiyamin², Okti Itsnaini Rohmah³, Zerisa Fitriana⁴
Pendidikan Seni Rupa, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

Diterima : 15 Agustus 2023

Disetujui : 22 November 2023

Dipublikasikan : Januari 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tahapan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo, (2) mengetahui produk pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo, (3) mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung kegiatan ekstrakurikuler seni batik dalam pewarisan batik tulis di SD Negeri 2 Sentolo. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: (1) proses pembelajaran ekstrakurikuler seni batik pada pewarisan batik tulis di SD Negeri 2 Sentolo dilaksanakan dalam tiga tahap. Langkah-langkah pembelajaran ekstrakurikuler seni batik adalah menyusun program kegiatan, melaksanakan kegiatan (teori dan praktek), dan evaluasi. Produk pembelajaran ekstrakurikuler seni batik siswa SD Negeri 2 Sentolo berupa sapu tangan, hiasan dinding, dan taplak meja. Faktor penghambat pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik adalah pada ketersediaan waktu dan sarana alat membatik. Faktor pendukung pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo meliputi sarana dan prasarana, kapasitas tenaga pengajar, minat siswa, dan apresiasi sekolah.

Kata Kunci: ekstrakurikuler, seni batik, pewarisan, batik tulis

Abstract

This research aims to (1) describe the phase learning process of batik extracurricular at SD Negeri 2 Sentolo, (2) know the learning product of batik extracurricular at SD Negeri 2 Sentolo students, (3) describe the inhibiting and supporting factors of batik extracurricular activities on the batik tulis inheritance at SD Negeri 2 Sentolo. This research uses a qualitative approach. The data collection was done through observation, interviews, and documentation studies. The data analysis was done through data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this research were: (1) batik extracurricular learning process on the batik tulis inheritance at SD Negeri 2 Sentolo was done three steps. The steps for batik extracurricular learning are preparing an activity program, implementing activities (the theoretical and practical), and evaluation. The learning products of batik extracurricular at SD Negeri 2 Sentolo students were which handkerchiefs, wall hangings and tablecloths. The factor of inhibiting implementation for batik extracurricular at SD Negeri 2 Sentolo was on the availability of time and facilities batik tools. The factors of supporting implementation for batik extracurricular at SD Negeri 2 Sentolo covering facilities and infrastructure, capacity of teaching staff, student interest, and appreciation from school.

Keywords: extracurricular, batik art, inheritance, batik tulis

Corresponding Author

andrik.musfalri@ustjogja.ac.id, sugiyamin@ustjogja.ac.id, oktiitsnainirohmah@gmail.com, zerisafitriana0101@gmail.com

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

PENDAHULUAN

Batik merupakan aset budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Batik secara turun menurun menjadi warisan budaya pada setiap generasi hingga sekarang. Batik menjadi ciri khas negara Indonesia yang telah diakui sebagai warisan budaya Indonesia yang ditetapkan sebagai *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity* oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009 (Aprianingrum, 2021: 2). Oleh karena itu, setiap tanggal 2 Oktober diperingati sebagai hari batik di Indonesia. Batik di Indonesia memiliki perbedaan ciri khas di setiap daerah baik dari segi motif, warna, maupun karakteristik.

Kemajuan teknologi sekarang ini menjadi tantangan tersendiri untuk memperkenalkan seni batik tulis pada generasi penerus. Pewarisan atau regenerasi kesenian seni batik tulis dianggap penting mengingat jika tidak dilakukan maka warisan budaya ini akan semakin ditinggalkan.

Salah satu usaha dalam mewariskan dan membudayakan seni batik dapat dilakukan melalui pendidikan. Wafa (2015: 2) menjelaskan bahwa pendidikan mendasarkan pada perkembangan kreativitas anak didik bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat melalui pendidikan seni. Menurut Pudyastuti (2016: 709), sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai kedudukan penting bagi siswa baik secara akademik, non akademik, maupun dalam mewariskan nilai luhur budaya.

Sekolah menjadi lembaga pendidikan yang dapat mewadahi pelestarian nilai budaya, salah satunya adalah batik tulis. Menurut Shokiyah (2012: 11), lembaga pendidikan sangatlah strategis untuk memperkenalkan budaya lokal, dalam hal ini adalah batik. Mengenalkan batik baik secara langsung maupun tidak langsung dapat membuat anak tahu tentang budaya bangsanya.

Sekolah melaksanakan kegiatan guna terwujud sebuah proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan mutu akademik dan pembinaan karakter siswa. Kegiatan yang dilaksanakan berupa kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu kegiatan sekolah yang dapat mewadahi minat, bakat, dan membentuk karakter siswa di sekolah. Permendikbud No 62 Tahun 2014 pada Pasal 1 dan 2 menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

SD Negeri 2 Sentolo merupakan salah satu sekolah dasar di kabupaten Kulon Progo. Sebagai sekolah yang menyelenggarakan pendidikan berbasis budaya, SD Negeri 2 Sentolo menjadikan kegiatan ekstrakurikuler seni batik sebagai salah satu ciri khas di sekolah tersebut. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini didasarkan pada program kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Seni batik merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib di SD Negeri 2 Sentolo. Kegiatan ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo diikuti oleh siswa dari kelas 3, 4, 5, dan 6. Pembimbing ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo diampu oleh dua orang guru pembimbing.

Kegiatan yang dilakukan siswa pada ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo diantaranya yaitu belajar tentang seni batik secara teori maupun praktik. Pada kegiatan di awal semester, siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang sejarah batik, berbagai motif batik nusantara, serta berbagai alat dan bahan yang digunakan. Siswa juga diajarkan tentang cara membuat batik tulis melalui demonstrasi yang dilakukan oleh guru. Praktik secara langsung dilaksanakan oleh siswa pada semester 2. Ekstrakurikuler seni batik mengajarkan siswa untuk membuat desain batik motif nusantara di kertas gambar. Pada siswa kelas 3 diajarkan

dengan motif yang sederhana. Kegiatan praktik dalam ekstrakurikuler seni batik ini mengajarkan siswa untuk memahami sebuah proses dan menghasilkan produk batik. Salah satu kegiatan praktik yang dilakukan siswa dalam ekstrakurikuler seni batik adalah membuat batik tulis. Kegiatan ini dilaksanakan untuk siswa kelas 5 dan 6. Kegiatan praktik yang dilakukan siswa dalam membuat batik tulis diantaranya (1) menyiapkan alat dan bahan untuk membatik, (2) membuat desain gambar motif batik di kain, (3) mencanthing kain dengan lilin malam sesuai dengan pola, (4) pewarnaan pada kain, (5) *nemboki* atau menutup bagian yang ingin dipertahankan, (6) *nglorod* atau melepaskan lilin, dan (7) proses finishing produk batik tulis yang dibuat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ekstrakurikuler seni batik di sekolah tersebut, kegiatan ekstrakurikuler seni batik dimaksudkan untuk melestarikan seni batik tulis, serta memperkenalkan kekhasan dari daerahnya pada siswa di SD Negeri 2 Sentolo. Selain itu juga bertujuan untuk menumbuhkan motivasi, keterampilan dan kreativitas, serta potensi yang ada dalam diri siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (2021: 56) bahwa ekstrakurikuler seni batik membuat siswa tidak hanya tahu saja, tetapi siswa paham dengan proses pembuatan batik itu sendiri. Nurcahyanti (2020: 151) menjelaskan bahwa usia dini dianggap tepat untuk melakukan upaya pelestarian. Kunci keberhasilan regenerasi yaitu melalui sebuah pendekatan dan cara yang tepat untuk menyampaikan maksud, sampai pada tumbuhnya kesadaran dan inisiasi untuk melakukan sebuah tindakan nyata. Lebih lanjut Sundari (2018: 93-94) menjelaskan melalui batik siswa dapat mempelajari dan mengetahui nilai-nilai budaya yang diwariskan kepada mereka sebagai generasi bangsa. Nilai tersebut berupa ragam hias, warna, dan proses pembuatan batik hingga menjadi sebuah karya.

Kegiatan ekstrakurikuler seni batik dapat membantu melestarikan seni batik melalui proses pendekatan pada siswa untuk mau mengenal batik itu sendiri dan mempelajari cara pembuatannya. Hal ini dimaksudkan agar tumbuh kesadaran, potensi, dan apresiasi dalam diri siswa terhadap batik. Siswa dalam hal ini sebagai tunas generasi penerus bangsa dapat melestarikan dan mengapresiasi seni batik sebagai warisan budaya melalui perannya dalam kegiatan ekstrakurikuler seni batik.

Sebagai upaya pewarisan dan pelestarian batik, SD Negeri 2 Sentolo memperkenalkan pada siswa berbagai motif batik. Salah satu motif batik yang diperkenalkan adalah motif batik lokal daerah. Kabupaten Kulon Progo memiliki corak atau motif batik khas yaitu motif geblek renteng. Salsabila (2022: 31) menjelaskan bahwa motif geblek renteng merupakan salah satu produk lokal yang dikembangkan pemerintah Kulon Progo. Motif batik ini terdapat dalam program “Bela beli Kulon Progo”. Program dan inovasi kebijakan pemerintah Kulon Progo ini dibuat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Motif geblek renteng merupakan sebuah simbol yang disepakati bersama. Motif ini sebagai sebuah ide yang mewakili gagasan bahwa Kulon Progo merupakan sebuah kabupaten yang rakyatnya bersatu membentuk jalinan utuh nan padu. Motif geblek renteng diciptakan pada tahun 2012 oleh pelajar bernama Ales Chandra Wibawa (Rahayu, 2016: 71-72). Perbedaan motif geblek renteng dengan batik daerah lain yaitu dilihat dari bentuk motif atau coraknya. Asshofi (2016: 68) menjelaskan motif geblek renteng terinspirasi dari makanan khas Kulon Progo. Arti geblek dari motif tersebut adalah makanan khas Kulon Progo yang terbuat dari ketela berbentuk bulat-bulat. Sementara, renteng memiliki arti rentengan atau ikatan satu sama lain saat digoreng.

Sekolah berbasis kearifan lokal seirama dengan upaya pemerintah melestarikan budaya yang ada di Indonesia

(Jalaluddin, 2016: 32). Sementara hasil penelitian Sugiyo (2017: 308), menjelaskan bahwa materi kearifan lokal dapat digunakan untuk memperkaya materi Batik, Seni dan penelitian sosial. Upaya yang dilakukan SD Negeri 2 Sentolo dengan memasukkan seni batik sebagai kegiatan ekstrakurikuler telah sejalan dengan program yang dicanangkan pemerintah Kulon Progo. Upaya tersebut sebagai wujud untuk melestarikan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya, khususnya produk lokal.

Oleh karena itu, pentingnya pelestarian kesenian batik tulis ini menjadi perhatian penulis untuk melakukan penelitian terkait pola pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni batik yang telah dilaksanakan di SD Negeri 2 Sentolo sebagai wujud pewarisan seni batik tulis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Syafii (2013: 59) menjelaskan bahwa data yang muncul dalam penelitian kualitatif adalah berwujud kata-kata atau gambar, foto, atau lainnya, bukan angka-angka. Jenis desain penelitian ini secara deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan pola pembelajaran ekstrakurikuler seni batik dalam pewarisan batik tulis, untuk menjelaskan bentuk produk yang dihasilkan, dan menjelaskan faktor hambatan dan pendukung pada pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo.

Lokasi penelitian ini bertempat di SD Negeri 2 Sentolo Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo. Objek analisis penelitian meliputi (1) guru ekstrakurikuler seni batik, (2) guru kelas, (3) siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian ini yaitu peneliti melakukan

observasi tak terstruktur selama terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo. Peneliti melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh sumber data. Selama pengamatan berlangsung, peneliti tidak menggunakan instrumen secara khusus. Peneliti mengambil garis besar dari pengamatan yang telah dilakukan. Data didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Teknik wawancara yang dilakukan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dengan hanya memuat inti permasalahan dalam penelitian. Peneliti melaksanakan wawancara tak terstruktur kepada objek analisis penelitian. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait gambaran umum sekolah, pola pelaksanaan kegiatan seni batik, produk pembelajaran, serta faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo. Dokumentasi berupa foto dilakukan peneliti pada setiap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler untuk menguatkan hasil data penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas reduksi data atau pemilihan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mencatat secara teliti data yang diperoleh dan merangkum berdasar pokok-pokok pembahasan. Data hasil reduksi disajikan peneliti dalam bentuk uraian narasi, tabel, dan gambar agar memudahkan untuk dipahami. Kemudian, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Sentolo yang berlokasi di Sentolo Kidul, Kelurahan Sentolo, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon

Progo. SD Negeri 2 Sentolo berdiri dan beroperasi tahun 1941. Luas bangunan mencapai 1.420 m². Sarana dan prasarana sekolah yang dimiliki sekolah memadai untuk kegiatan pembelajaran. Ruangan yang digunakan untuk ekstrakurikuler seni batik berdasar hasil temuan melalui wawancara dengan narasumber diketahui bahwa kegiatan

ekstrakurikuler seni batik dilaksanakan di ruang kelas.

Jumlah seluruh siswa di SD Negeri 2 Sentolo berdasarkan hasil studi dokumentasi dan wawancara yaitu berjumlah 150 siswa. Sementara, jumlah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Dokumentasi Jumlah Siswa Mengikuti Ekstrakurikuler Seni Batik

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	3	23 siswa
2	4	23 siswa
3	5	21 siswa
4	6	29 siswa
Total		96 Siswa

2. Pola pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik

Seni batik adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Sentolo. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa SD Negeri 2 Sentolo merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan berbasis budaya.

Pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui dilaksanakan setiap hari Selasa setelah kegiatan pembelajaran di kelas selesai, yaitu

pukul 12.30 sampai pukul 14.00 WIB. Hal lain yang ditemukan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan di ruang kelas maupun selasar kelas. Kegiatan ekstrakurikuler ini dibimbing oleh Ibu Siti Munthoharoh, S.Pd.SD dan ibu Ambarwati, A.Ma.Pd.

Pola pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo berdasar hasil wawancara diketahui didasarkan dalam 3 tahapan. Tahapan pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik dalam pewarisan batik tulis di SD Negeri 2 Sentolo seperti pada gambar alur pelaksanaan berikut.



Gambar 1. Alur pola pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik

a. Tahapan Perencanaan Program

Pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo memiliki serangkaian perencanaan yang keseluruhannya tertulis dalam program ekstrakurikuler seni batik. Berdasarkan hasil wawancara

dengan guru pembimbing diketahui bahwa seni batik merupakan salah satu komponen yang tertuang di kurikulum sekolah sebagai bentuk bagian pendidikan berbasis budaya. Hasil temuan lain diketahui bahwa program ekstrakurikuler ini disusun oleh

pembimbing sebagai acuan kegiatan yang berlangsung di setiap semester. Program ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo meliputi penjelasan tentang bentuk program kegiatan, materi kegiatan, jadwal pelaksanaan kegiatan baik secara teori maupun praktik.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa program kegiatan ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo untuk kelas 3 sampai kelas 6 terbagi menjadi 2 yaitu secara teori dan praktek. Program penyampaian teori dilaksanakan diawal semester awal. Sementara kegiatan praktek dimulai dari pertemuan ke 4 pada awal semester sampai pertemuan di semester 2.

Hasil temuan lain berdasar wawancara pada narasumber diketahui bahwa tujuan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik adalah wujud nyata dari sekolah dalam pengembangan kebudayaan, memberi bekal keterampilan pada siswa, serta mewedahi bakat siswa. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti, materi yang diajarkan pada ekstrakurikuler seni batik adalah (1) pengenalan sejarah batik, (2) pengenalan motif batik nusantara, (3) pengenalan alat dan bahan seni batik, dan (4) penjelasan cara pembuatan batik tulis.

b. Tahapan Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo tahun Pelajaran 2023/ 2024 semester gasal dilaksanakan sesuai program yang telah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber diketahui bahwa kelas 3 dan 4 dibimbing oleh Ibu Ambar, sementara kelas 5 dan 6 dibimbing dengan Ibu Siti. Hal lain yang ditemukan yaitu pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, penugasan atau praktik. Berdasarkan hasil observasi diketahui media yang digunakan spidol, papan tulis, contoh karya batik seperti gambar, kain, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran diketahui bahwa kegiatan awal yang dilakukan pembimbing selama kegiatan ekstrakurikuler adalah (1) membuka dengan salam, (2) menanyakan kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya, (3) melanjutkan kegiatan sesuai materi atau kegiatan di hari tersebut.

Pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo pada tahun ajaran 2023/ 2024 semester gasal adalah melakukan teori dan praktik membuat pola di kertas. Berikut ini merupakan tahapan yang dilakukan siswa selama penelitian berlangsung.

Pertemuan pertama pada tanggal 11 Juli 2023 dihadiri oleh 21 siswa dari kelas 3, 23 siswa dari kelas 4, 20 siswa dari kelas 5, dan 29 siswa dari kelas 6. Pada pertemuan pertama ini semua siswa dikenalkan dengan materi dasar sejarah batik di Indonesia. Kegiatan dilakukan dengan menampilkan gambar, tanya jawab dan diskusi



Gambar 2. Kegiatan penyampaian materi dari pembimbing

Pada pertemuan kedua dihadiri oleh siswa dari kelas 3 berjumlah 22 siswa, siswa kelas 4 yang berjumlah 21 siswa, siswa kelas 5 berjumlah 21 siswa, dan siswa kelas 6 berjumlah 28 siswa. Pada pertemuan kedua ini, semua siswa dikenalkan dengan berbagai motif batik nusantara serta alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan batik. Berdasar hasil observasi diketahui, pembimbing menampilkan contoh alat dan bahan pembuatan batik.

Pada pertemuan ketiga tanggal 25 Juli 2023 dihadiri oleh siswa kelas 3 berjumlah 20 siswa, siswa kelas 4 berjumlah 23 siswa, siswa kelas 5 berjumlah 20 siswa, dan siswa kelas 6 berjumlah 27 siswa. Materi yang disampaikan oleh pembimbing yaitu tentang cara pembuatan batik tulis. Berdasar hasil observasi, guru yang membimbing di kelas 5 dan

6 mendemonstrasikan cara membuat pola sederhana pada kertas dan kain, dan mendemonstrasikan sekilas cara mencanting.

Pada pertemuan keempat dihadiri 23 siswa dari kelas 3, 22 siswa dari kelas 4, 21 siswa dari kelas 5, serta 29 siswa dari kelas 6. Pada pertemuan keempat ini dilaksanakan praktik membuat pola batik nusantara. Untuk kelas 3 dan 4 membuat gambar dengan motif sederhana. Bu Ambar dan Bu Siti mempersiapkan kertas sebagai bahan membuat desain pola gambar. Guru pembimbing memberikan kebebasan pada siswa dalam membuat pola bentuk apapun namun ditentukan motif pokoknya. Pada kegiatan ini ada beberapa siswa kelas 3 dan 4 belum menyelesaikan gambar tersebut.



Gambar 3. Kegiatan siswa kelas 3 dan 4 membuat desain pola sederhana

Pada pertemuan kelima tanggal 8 Agustus 2023 dihadiri oleh 22 siswa dari kelas 3, 21 siswa dari kelas 4, 21 siswa dari kelas 5, dan 27 siswa dari kelas 6. Kegiatan siswa kelas 3 dan 4

melanjutkan praktik membuat dan mewarnai pola motif sederhana yang telah dibuat sebelumnya. Pada kelas 5 dan 6, Bu Siti menjelaskan sedikit tentang isen-isen. Siswa diberikan kebebasan

untuk menambah dengan pola apapun. Kegiatan di kelas 5 dan 6 dilanjutkan dengan mewarnai

gambar dari desain yang telah dibuat sebelumnya.

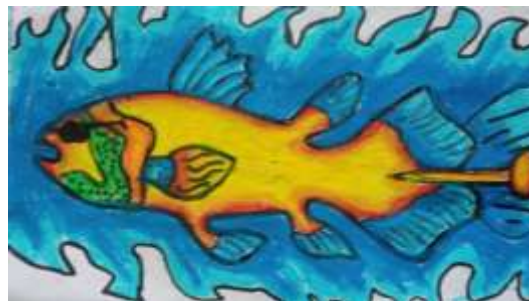


Gambar 4. Kegiatan siswa kelas 5 dan 6 mewarnai pola

c. Tahapan Evaluasi Program

Kegiatan ekstrakurikuler seni batik di akhiri dengan tahapan evaluasi atau penilaian hasil. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diketahui bahwa pembimbing melakukan pengamatan dan membimbing siswa selama membuat karya saat kegiatan praktik berlangsung. Penilaian didasarkan pada penilaian sikap dan keterampilan

siswa. Penilaian sikap didasarkan pada aspek kriteria sopan, tekun dan aktif selama kegiatan berlangsung. Sementara penilaian keterampilan didasarkan pada aspek kerapihan, kreativitas, kesesuaian teknik, dan keaslian karya. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan penelitian, guru melakukan evaluasi dari hasil gambar pola desain motif nusantara yang telah dibuat siswa.



Gambar 5. Penilaian hasil karya desain pola batik nusantara di kelas 3

Hasil temuan lain berdasarkan wawancara diketahui bahwa penilaian yang telah dilakukan oleh pembimbing akan direkap dan diisikan pada lembar raport siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni batik di setiap akhir semester. Penilaian atau evaluasi ini merupakan tahap akhir dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Sentolo.

3. Produk Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik

Hasil kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik dapat dilihat berdasarkan produk yang dihasilkan. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi diperoleh bahwa produk yang pernah dihasilkan siswa SD Negeri 2 Sentolo selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni batik yaitu sapu tangan, hiasan dinding, dan taplak meja.



Gambar 6. Produk berupa hiasan dinding dan taplak meja hasil karya siswa

Bentuk produk yang dihasilkan berdasarkan observasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung yaitu hiasan dinding motif batik nusantara.

Berikut beberapa produk yang dihasilkan dari kegiatan ekstrakurikuler selama penelitian berlangsung.



Gambar 7. Produk hiasan dinding motif geblek rentang and motif batik nusantara

4. Faktor pendorong dan penghambat ekstrakurikuler seni batik

Terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler seni batik di sekolah memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi baik berupa faktor pendukung maupun penghambat. Berdasarkan data yang diperoleh melalui kegiatan observasi diperoleh bahwa faktor hambatan yang dialami dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo adalah (1) keterbatasan waktu, dan (2) keterbatasan sarana dan prasarana.

Berkaitan data yang diperoleh selama observasi dilapangan, keterbatasan waktu yang dialami yaitu waktu pelaksanaan kegiatannya hanya 1,5 jam. Sementara kegiatan praktik berlangsung, beberapa siswa yang melaksanakan kegiatan membuat desain tidak dapat dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Sementara, untuk keterbatasan sarana dan prasarana diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing yaitu Ibu Siti,

menjelaskan bahwa ketersediaan alat dan bahan membatik yang dimiliki sekolah terbatas jika digunakan oleh semua siswa secara bersamaan. Alat dan bahan tersebut seperti kompor, wajan, gawangan, tempat pelorodan, dan malam. Sehingga sarana dan prasarana harus digunakan secara berkelompok dan bergantian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa faktor pendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler seni batik ini antara lain (1) tenaga pengajar, (2) minat siswa, (3) program kegiatan, (4) apresiasi warga sekolah.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa SD Negeri 2 Sentolo tersedia tenaga pengajar yang telah mendapat bimbingan diklat dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo. Sebagai salah satu sekolah yang berbasis budaya, SD Negeri 2 Sentolo memasukan seni batik sebagai salah satu upaya melestarikan budaya.

Faktor lain yang mempengaruhi yaitu minat siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni batik. Diketahui bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler merata diikuti oleh laki-laki maupun perempuan dari kelas 3, 4, 5, dan 6. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni batik menjadi kegiatan yang dinantikan karena mendapatkan ilmu yang belum pernah dipelajari sebelumnya. Selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung siswa juga antusias untuk mengikuti dan menyelesaikan setiap tahapan kegiatan. Antusias siswa tampak dari kehadiran siswa dalam kegiatan yang cukup baik. Hal ini karena waktu kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Sentolo terjadwal dengan baik sehingga waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler lain tidak bersamaan.

Faktor pendukung lainnya dilihat dari hasil observasi yaitu adanya program kegiatan yang terjadwal. Hal ini diketahui bahwa program yang dirancang oleh guru pembimbing dapat memenuhi keseluruhan proses kegiatan membatik. Adanya target yang akan dibuat disetiap jenjang kelasnya. Program yang disusun oleh pembimbing dirancang di awal semester dan dievaluasi disetiap akhir semester.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya apresiasi warga sekolah baik kepala sekolah, guru, staf dan seluruh siswa terhadap hasil karya kegiatan ekstrakurikuler seni batik. Bentuk apresiasi yang dilakukan sekolah seperti adanya pameran karya sebagai bentuk dukungan dari kegiatan ekstrakurikuler seni batik itu sendiri. Guru dan staf di sekolah juga memberi dorongan dan motivasi pada siswa untuk menyukai seni batik tulis. Salah satu upaya yang dilakukan guru dengan mengikutsertakan siswa dalam

lomba membatik. Berbagai hasil karya seni batik siswa juga dipajang di papan hasil karya siswa setiap kelas sebagai bentuk apresiasi yang diberikan oleh guru.

Pembahasan

Pola Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Batik

Pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik berdasar hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa informasi diketahui bahwa SD Negeri 2 Sentolo telah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seni batik sebagai upaya pewarisan batik tulis di jenjang sekolah dasar. Pola pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo ini terencana dalam sebuah program kegiatan yang berdasarkan pada kurikulum sekolah berbasis budaya.

Prasetiyo (2022: 1) menjelaskan bahwa batik perlu dilestarikan khususnya dikalangan generasi muda dengan dukungan dari kebijakan pemerintah melalui pendidikan formal (kurikulum sekolah) dan non formal yang berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan dukungan dari pemerintah melalui Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 8, yang menyebutkan bahwa pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasar nilai-nilai luhur budaya. Tujuan pendidikan berbasis budaya sendiri agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan, dan keberagaman budaya serta tanggap terhadap perkembangan dunia.

Menurut hasil penelitian Kusuma (2023: 29-30), Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 menjadi acuan salah satu standar kebijakan pendidikan berbasis budaya. Sementara menurut Warsono (2023: 38) menjelaskan bahwa satuan pendidikan

berkewajiban untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler untuk memfasilitasi pengembangan bakat dan minat siswa. Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dirasa perlu untuk mencapai tujuan yang direncanakan.

Oleh karena itu, menindaklanjuti Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011, SD Negeri 2 Sentolo berkomitmen untuk melaksanakan pendidikan berbasis budaya. Tujuan dilaksanakannya pendidikan berbasis budaya ini adalah untuk mengenalkan, melestarikan dan mewariskan nilai luhur budaya seni batik pada siswa di sekolah. Salah satu kegiatan terprogram dan terencana yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Sentolo dalam pendidikan berbasis budaya ini adalah ekstrakurikuler seni batik. Seni batik menjadi ekstrakurikuler wajib bagi siswa di SD Negeri 2 Sentolo dan tertulis dalam kurikulum sekolah.

Selanjutnya adalah waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni batik. Waktu pelaksanaan di SD Negeri 2 Sentolo dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai yaitu pukul 12.30 sampai pukul 14.00 WIB. Kegiatan ekstrakurikuler seni batik diikuti oleh siswa dari kelas 3, 4, 5, dan 6. Ruang kelas dan selasar kelas menjadi tempat untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Sentolo. Temuan tersebut diperkuat adanya penjelasan dari Kemdikbud (2016: 5) yang menjelaskan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan siswa di luar jam belajar kurikulum standar. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan dari pengembangan kurikulum yang dilaksanakan dibawah bimbingan dari pihak sekolah. Sejalan dengan hasil temuan dan pendapat di atas, Daryanto (2013: 145) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar kelas dan luar jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan potensi dan bakat yang ada dalam diri siswa melalui kegiatan wajib dan pilihan.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dapat dilaksanakan di luar jam belajar kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi bagian yang dikembangkan dari kurikulum sekolah dalam kegiatan wajib maupun pilihan. Ekstrakurikuler menjadi pendorong dalam pengembangan potensi dan bakat siswa.

Menurut Harjanti (2020: 299), penerapan manajemen ekstrakurikuler dengan tahapannya bermanfaat untuk mewujudkan mutu pendidikan. Lebih lanjut hasil penelitian Najah (2019: 12-21) menjelaskan bahwa proses pembelajaran ekstrakurikuler seni batik dilaksanakan dengan (1) tahap perencanaan (program kegiatan), (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi. Program kegiatan terdiri dari program kegiatan seni batik (dasar) dan program kegiatan seni batik (lanjut). Pada pelaksanaan pembelajaran di semester genap ditekankan pada praktik, meskipun tidak seluruhnya melakukan program yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahap penilaian dilakukan di akhir pembelajaran dan diisikan di raport siswa.

Sama halnya dengan pola pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo yang dilaksanakan melalui tahap (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi atau penilaian. Pola pelaksanaan kegiatan yang terprogram ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang mutu sekolah yang baik. Pada penelitian ini ditemukan perencanaan kegiatan dilakukan dengan membuat sebuah program kegiatan. Program kegiatan tersebut berisi materi kegiatan dan jadwal pelaksanaan baik secara teori dan praktik. Berbeda hal yang ditemukan pada penelitian ini, program teori dilaksanakan di semester ganjil dan program praktik dilaksanakan di semester genap. Pelaksanaan pembelajaran dalam ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan pembukaan atau pendahuluan, inti dan penutup.

Hasil penelitian dari Husen (2019: 23), menjelaskan bahwa bentuk evaluasi

dalam pembelajaran batik tulis dilakukan dengan cara mengevaluasi hasil kreasi siswa dan evaluasi tes pengetahuan. Evaluasi hasil kreasi siswa dengan melakukan penilaian terhadap proses dan hasil akhir yang dibuat siswa dengan mengacu aspek penilaian. Sementara, evaluasi tes pengetahuan dilakukan dengan memberikan soal-soal untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang batik.

Pelaksanaan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo dilakukan oleh guru pembimbing dengan berdasarkan pada penilaian sikap dan keterampilan. Penilaian sikap dan keterampilan mengacu pada beberapa aspek penilaian. Penilaian sikap diperoleh guru melalui hasil observasi sikap siswa selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Sementara, penilaian keterampilan diperoleh guru berdasarkan hasil karya siswa selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung.

Pola pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik diawali dengan pembuatan program yang terencana untuk mencapai tujuan ekstrakurikuler. Program kegiatan menjadi hal yang penting sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan. Program kegiatan yang matang akan membuat proses pewarisan seni batik tulis di sekolah sesuai dengan yang diharapkan

Produk Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik

Hasil dari kegiatan ekstrakurikuler seni batik yang dilakukan oleh siswa dapat dilihat dari produk yang dihasilkan. Karya yang dihasilkan menjadi tolok ukur dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung. Produk karya yang dihasilkan siswa ini menjadi bagian penting dari proses pewarisan batik tulis melalui ekstrakurikuler seni batik. Menurut Wulandari (2011:3), batik atau membatik adalah membuat corak atau gambar (terutama dengan tangan) dengan menerakan malam pada kain, membuat batik, atau menulis dengan cara seperti membuat batik. Pada hasil penelitian

Yuningsih (2018: 26) menjabarkan produk atau hasil karya peserta didik di sekolah menengah kejuruan selama membuat batik tulis yaitu berupa produk taplak meja, bahan sandang, dan selendang.

Sementara, hasil temuan peneliti selama penelitian yang berlangsung di SD Negeri 2 Sentolo semester ganjil tahun Pelajaran 2023/2024 menghasilkan produk karya berupa hiasan dinding berbahan kertas dengan pola motif batik nusantara. Berdasarkan hasil dokumentasi hiasan dinding berupa batik tulis motif batik nusantara dari hasil karya siswa di tahun sebelumnya juga tersimpan di sekolah. Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara, produk lain yang menjadi hasil dari kegiatan ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo yaitu berupa sapu tangan dan taplak meja. Sapu tangan dan taplak meja dibuat dengan proses pembuatan batik tulis. Produk batik tulis dibuat pada semester genap.

Oleh karena itu, produk dari kegiatan ekstrakurikuler seni batik dapat dilihat dari hasil kreasi siswa selama kegiatan berlangsung. Produk ini menjadi bentuk keberhasilan pencapaian tujuan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk pewarisan batik tulis.

Faktor Pendorong dan Penghambat Ekstrakurikuler Seni Batik

Pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik dalam upaya pewarisan batik tulis tak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya selama pelaksanaan berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian dari Sari (2021:55), faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler batik meliputi sarana prasarana, tenaga pengajar, minat siswa dan wali siswa.

Hal ini juga ditemui pada pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler seni batik sebagai Upaya pewarisan batik tulis. Faktor pendorong

tersebut yaitu (1) ketersediaan sarana, (2) tenaga pengajar, (3) antusias siswa, dan (4) apresiasi sekolah. Sarana penunjang yang dimaksud adalah tersediaannya ruang kelas dan selasar yang memadai dalam pelaksanaan kegiatan seni batik. Hal lain yang ditemui yaitu tenaga pengajar mampu memberikan bimbingan dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan program yang dibuat. Hal ini mengingat adanya diklat yang telah diikuti oleh pembimbing. Faktor lainnya adalah antusias siswa selama pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik menunjukkan hal yang positif dengan siswa yang selalu hadir dalam kegiatan dan menyelesaikan pembuatan produk sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Apresiasi dari sekolah ditunjukkan berupa dorongan dari guru, kepala sekolah, dan staf dalam bentuk adanya pameran karya, mengikutsertakan dalam lomba, dan memajang hasil karya yang dibuat siswa.

Sastra (2020: 180), menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa salah satu kendala yang ditemui dalam pelaksanaan ekstrakurikuler batik adalah ketersediaan waktu yang singkat. Hal yang sama ditemui pada pelaksanaan ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Sentolo. Faktor hambatan yang mempengaruhi adalah keterbatasan waktu, dan keterbatasan sarana dan prasarana. Keterbatasan waktu terjadi mengingat kegiatan ekstrakurikuler seni batik yang hanya dilaksanakan selama 1,5 jam. Hal ini berdampak pada kegiatan yang harus dilaksanakan secara berulang, Hambatan lainnya diketahui dari sarana dan prasarana yang disediakan sekolah untuk membuat batik belum mencukupi jika digunakan untuk semua siswa secara bersama-sama. Sehingga menurut pembimbing kegiatan praktik yang menggunakan alat akan dilaksanakan secara berkelompok atau bergantian.

KESIMPULAN

SD Negeri 2 Sentolo merupakan salah satu sekolah budaya yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2

Sentolo menjadi upaya yang dilakukan sekolah dalam mendorong pewarisan batik tulis. Tujuan implementasi budaya seni batik dalam kurikulum sekolah ini yaitu (1) sebagai wujud nyata dari sekolah untuk melestarikan kebudayaan yang ada, (2) memberikan bekal keterampilan pada siswa, (3) melestarikan kebudayaan batik tulis pada generasi muda. Pola pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo dalam pewarisan batik tulis antara lain melalui (1) perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler, (2) pelaksanaan kegiatan secara teori dan praktik, (3) evaluasi kegiatan.

Kegiatan ekstrakurikuler seni batik yang dilakukan siswa kelas 3, 4, dan 6 di SD Negeri 2 Sentolo menghasilkan produk dengan tingkat pengerjaannya yang disesuaikan dengan jenjangnya, antara lain sapu tangan, hiasan dinding, dan taplak meja. Faktor keberhasilan pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik sebagai pewarisan batik tulis di SD Negeri 2 Sentolo didorong oleh (1) ketersediaan sarana dan prasarana, (2) kapasitas tenaga pengajar, (3) minat siswa, dan (4) apresiasi sekolah. Sementara, faktor hambatan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik di SD Negeri 2 Sentolo yaitu terkait waktu dan ketersediaan sarana alat membuat batik

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianingrum, A. Y., & Nufus, A. H. (2021). Batik Indonesia, Pelestarian Melalui Museum: *In Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*. Vol. 3, No. 1, Hal. 1-11(Online). Available: <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/100/80>
- Asshofi, M. K. (2016). Kebijakan Bela Beli Bupati Hasto Wardoyo dalam Perspektif Nomokrasi Islam. *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 6(1). <https://doi.org/10.14421/inright.v6i1.1442>
- Harjanti, P. (2020). Manajemen Ekstrakurikuler Seni Budaya dalam

- Mewujudkan Mutu Pendidikan SMP. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(2), 292-301. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i2.6429>
- Husen, W. R. (2019). PEMBELAJARAN KRIYA BATIK TULIS SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER KREATIF SISWA KELAS 7A SMPN SATU ATAP 1 KADIPATEN KABUPATEN TASIKMALAYA. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 2(1), 19-28. <https://doi.org/10.35568/magelaran.v2i1.925>
- Jalaluddin, J., & Azwir, A. (2016). PENERAPAN MANAJEMEN SEKOLAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN ACEH BESAR. *Jurnal Serambi Akademica*, 4(2). <https://doi.org/10.32672/jsa.v7i2>
- Kemendikbud. (2014). Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 (Online). Available: <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud%20Nomor%2062%20Tahun%202014.pdf>
- Kusuma, S. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SMA Negeri 1 Jetis. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 12(1), Hal. 20-32. <https://doi.org/10.21831/sakp.v12i1.18132>
- Najah, Q., Syafii, S., & Sugiarto, E. (2019). PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER SENI BATIK BERBASIS POTENSI LOKAL DI SMP N 3 LASEM. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 8(2), Hal. 12-22. <https://doi.org/10.15294/eduart.v8i2.35123>
- Nurchayanti, D., Sachari, A., & Destiarmand, A. H. (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 145-153. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.816>
- Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2011). Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya (Online). Available: <https://www.bphn.go.id/data/documents/perda5-2011.pdf>
- Prasetyo, P., Sulaiman, A. I., & Prastyanti, S. (2022). *Educational Communication in Learning Batik as Preservation of Local Wisdom Products for the Young Generation*. *Technium Education and Humanities*, 3(1), 1-15. <https://doi.org/10.47577/teh.v3i1.7615>
- Pudyastuti, S. A. (2016). Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(7), Hal. 708-720. DOI: <https://doi.org/10.21831/sakp.v5i7.5334>
- Rahayu, S., Dewi, U., & Fitriana, K. N. (2016). Strategi Pengembangan *Community Based Tourism* Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kulon Progo. *Natapraja*, 4(1), 71-72. <https://doi.org/10.21831/jnp.v4i1.12615>
- Salsabila, L., & Sadayi, D. P. (2022). *Collaborative Governance* dalam Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo. *Dialektika Publik*, 6(1), 28-34. <https://doi.org/10.33884/dialektikapublik.v6i1.5452>
- Sari, A. G. S. P., & Sugiarto, E. (2021). KREASI BATIK MOTIF ASAM KARYA SISWA SMP N 7 SEMARANG STUDI KASUS

- PADA EKSTRAKURIKULER MEMBATIK. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, Vol. 10, No.3, Hal. 55-63. ISSN : 22526625. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart/article/view/51996>
- Sastra, Y. A., & Hakim, R. (2020). PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBATIK DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 10 PADANG. *Serupa The Journal of Art Education*, 9(2), 178-181. <https://doi.org/10.24036/stjae.v9i2.107940>
- Shokiyah, N. N. (2012). Batik sebagai sarana penanaman nilai-nilai budaya dan pembentukan karakter bangsa. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 4(1). <https://doi.org/10.33153/bri.v4i1.343>
- Sugiyono, R., & Purwastuti, L. A. (2017). *Local wisdom-based character education model in elementary school in Bantul Yogyakarta Indonesia*. *Sino-US English Teaching*, 14(5), 299-308. <https://doi.org/10.17265/1539-8072/2017.05.003>
- Sundari, S., Widdiyanti, W., Yanuarmi, D., & Ditto, A. (2018). Ekstrakurikuler Batik di Man 2 Kota Bukittinggi. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 92-99. <http://dx.doi.org/10.26887/bt.v3i2.522>
- Syafii. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Seni Rupa Bahan Ajar. Semarang: Program Pendidikan S1 Seni Rupa.
- Wafa, L. R., & Syamwil, R. (2015). Analisis Pelaksanaan dan Hasil Belajar Kegiatan Ekstrakurikuler Batik Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kaliwungu Kudus. *Fashion and Fashion Education Journal*, Vol. 4, No. 1. ISSN: 22526803 . <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ffe/article/view/7783>
- Warsono, W., Sasmito, C., & Lestari, A. W. (2023). STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LAYANAN PUBLIK TENAGA PENDIDIK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 6 MALANG TAHUN 2022. *Jurnal Ilmiah Publika*, 11(1), 33-41. <http://dx.doi.org/10.33603/publika.v11i1.8199>
- Wulandari. (2011). *Batik Nusantara: makna filosofis, cara pembuatan dan industri batik*. Yogyakarta: Andi.
- Yuningsih, S. (2018). Perancangan Batik di Sekolah Menengah Kejuruan. *JURNAL RUPA*, 3(1), 14-29. <https://doi.org/10.25124/rupa.v3i1.1324>